

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK CERITA DAN TEKNIK OBJEK
LANGSUNG SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2
PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NOLA FLORINA
2006/76955**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

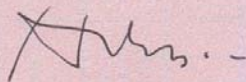
**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

Judul : Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan
Teknik Cerita dan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Payakumbuh
Nama : Nola Florina
NIM : 2006/76955
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2011

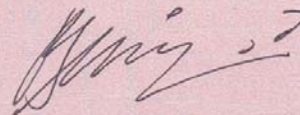
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 19551010 198103 2 026

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nola Florina
NIM : 2006/76955

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi dengan
Menggunakan Teknik Cerita dan Teknik Objek
Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2
Payakumbuh**

Padang, Juli 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

.....

Sekretaris : Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd

.....

Anggota : Drs. Ellya Ratna, M.Pd.

.....

Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

.....

Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

.....

ABSTRAK

Nola Florina, 2011. “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita dan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita dan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik objek langsung, serta menganalisis perbedaan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011. Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 orang, diambil dengan teknik *purposive sample*. Data penelitian ini adalah puisi yang ditulis siswa dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan rumus persentase, rumus rata-rata hitung, dan uji-t guna mengetahui perbedaan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh. Sebelum pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan rumus uji *liliefors*.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi kelas VIIIb dengan teknik cerita berada pada kualifikasi baik (B) dengan rentangan presentase 76-85%, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 82,94. *Kedua*, kemampuan menulis puisi kelas VIIIA dengan teknik objek langsung berada pada kualifikasi cukup (C) dengan rentangan presentase 66-75%, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 74,94. *Ketiga*, setelah dilakukan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,40$ dan $t_{tabel} = 1,66$ yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 diterima. Artinya hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dengan teknik cerita lebih baik daripada teknik objek langsung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita dan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh” yang penulis ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizati, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Kepala sekolah, guru, dan siswa-siswa SMP Negeri 2 Payakumbuh.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebajikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Menulis	7
2. Hakikat Puisi	10
3. Teknik Cerita.....	18
4. Teknik Objek Langsung.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	20
D. Hipotesis.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Populasi dan Sampel	23
C. Variabel dan Data.....	25
D. Instrumentasi	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	32
B. Analisis Data	39
C. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Saran.....	72

KEPUSTAKAAN	75
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Nilai rata-rata siswa	24
Tabel 2.	Sampel.....	24
Tabel 3.	Penilaian Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Cerita.....	27
Tabel 4.	Penilaian Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung.....	28
Tabel 5.	Pedoman Konversi Skala 10	30
Tabel 6.	Nilai rata-rata (X), Simpangan Baku (S), dan Varians (S^2) Kelas Sampel.....	38
Tabel 7.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita Siswa Kelas VIIIb SMP 2 Payakumbuh Indikator I (rincian citraan)	40
Tabel 8.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita Siswa Kelas VIIIb SMP 2 Payakumbuh Indikator II (rincian kesesuaian isi dengan cerita).....	43
Tabel 9.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Payakumbuh Indikator I (rincian citraan)	47
Tabel 10.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita Siswa Kelas VIIIA SMP 2 Payakumbuh Indikator II (rincian kesesuaian isi dengan cerita).....	50
Tabel 11.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita Siswa Kelas VIIIb SMP Negeri 2 Payakumbuh Secara Umum.....	53
Tabel 12.	Data kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita.....	55
Tabel 13.	Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Payakumbuh.....	57
Tabel 14.	Data kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik objek langsung.....	59

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas VIIIb dan Kelas VIIIa dalam Menulis Puisi Bebas Secara Umum Berdasarkan Skala 10.....	61
Tabel 16. Kemampuan Siswa Kelas VIIIb dan Kelas VIIIa dalam Menulis Puisi Secara Umum.....	62
Tabel 17. Uji Normalitas Hasil Tes Akhir	63
Tabel 18. Nilai rata-rata ($\bar{X}$), Simpangan Baku (S), dan Varian (S^2) Kelas Sampel.....	65
Table 19. Uji kesamaan dua rata-rata.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 2	Histogram kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita siswa kelas VIIIb SMP Negeri 2 Payakumbuh indikator 1 (rincian citraan).....	41
Gambar 3	Histogram kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita siswa kelas VIIIb SMP Negeri 2 Payakumbuh indikator II (rincian kesesuaian isi dengan cerita)	45
Gambar 4	Histogram kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik objek langsung siswa kelas VIIIa SMP Negeri 2 Payakumbuh indikator I (rincian citraan).....	48
Gambar 5	Histogram kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik objek langsung siswa kelas VIIIa SMP Negeri 2 Payakumbuh indikator II (rincian kesesuaian isi dengan objek).....	52
Gambar 6	Histogram Kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita siswa kelas VIIIb SMP Negeri 2 Payakumbuh secara umum.....	56
Gambar 7	Histogram Kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik objek langsung siswa kelas VIIIa SMP Negeri 2 Payakumbuh secara umum.....	60
Gambar 8	Histogram Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIIIb dan kelas VIIIa SMP Negeri 2 Payakumbuh secara umum	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kode dan Identitas Sampel Kelas VIIIb.....	77
Lampiran 2	Kode dan Identitas Sampel Kelas VIIIA.....	78
Lampiran 3	Instrumen Kelas VIIIb.....	79
Lampiran 4	Instrumen Kelas VIIIA.....	82
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VIIIb.....	85
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VIIIA.....	93
Lampiran 7	Nilai Rata-Rata Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh Sebelum Penelitian	98
Lampiran 8	Penentuan Nilai Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita.....	99
Lampiran 9	Penentuan Nilai Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung	100
Lampiran 10	Perolehan Skor dan Nilai Indikator I Menulis Puisi Kelas VIIIb	101
Lampiran 11	Perolehan Skor dan Nilai Indikator II Menulis Puisi Kelas VIIIb	102
Lampiran 12	Perolehan Skor Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita Siswa Kelas VIIIb SMP Negeri 2 Payakumbuh Secara Umum	103
Lampiran 13	Perolehan Skor dan Nilai Indikator I Menulis Puisi Kelas VIIIA.....	104
Lampiran 14	Perolehan Skor dan Nilai Indikator II Menulis Puisi Kelas VIIIA	105
Lampiran 15	Perolehan Skor Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Payakumbuh Secara Umum.....	106
Lampiran 16	Skor total kelas VIIIb.....	107

Lampiran 17 Uji Normalitas Kelas VIIIb	109
Lampiran 18 Skor total kelas VIIIA	110
Lampiran 19 Uji Normalitas Kelas VIIIA	112
Lampiran 20 Uji Homogenitas Kelas VIIIb	113
Lampiran 21 Uji Homogenitas Kelas VIIIA.....	114
Lampiran 22 Nilai Kritis Untuk Uji Liliefors.....	115
Lampiran 23 Wilayah Luas di Bawah Kurva Normal	116
Lampiran 24 Distribusi t.....	117
Lampiran 25 Distribusi F	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis yang penting dikuasai siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Menulis puisi dalam kurikulum dicantumkan pada standar kompetensi ke-16, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Materi pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menuangkan berbagai macam ide dalam sebuah tulisan yang bermakna sehingga hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berkreativitas.

Setiap siswa memiliki kreativitas sendiri-sendiri dalam menuangkan segala bentuk kejadian dalam hidup ke dalam bentuk puisi. Sebagai tenaga pendidik, guru berperan memberi dorongan kepada siswa agar mampu mengembangkan daya kreativitasnya. Pembelajaran sastra, khususnya puisi perlu diberi perhatian, sehingga siswa yang berminat dengan puisi bisa menyalurkan bakatnya dalam menulis puisi. Pengajaran puisi di sekolah merupakan langkah awal untuk memperkenalkan siswa terhadap karya sastra berupa puisi serta merangsang dan memotivasi mereka dalam proses penciptaan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melaksanakan Praktik Lapangan dan wawancara informal dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh Arista Yuska, S.Pd. pada tanggal 26 Maret 2011, ditemukan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih tergolong rendah. Kemampuan menulis puisi siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa hal,

antara lain berasal dari sisi siswa yaitu sulit mengembangkan ide dalam menulis puisi, sulit dalam memulai tulisan, kurang mampu menggunakan citraan, dan kurang mampu membuat isi puisi sesuai dengan objek yang telah ditentukan. Masalah dari luar siswa yaitu faktor guru yang lebih mengajarkan teori daripada praktik.

Dalam penyajian materi pelajaran menulis puisi, teknik yang digunakan oleh guru belum bervariasi. Umumnya dalam proses pembelajaran guru sering mengandalkan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa memperoleh sedikit waktu untuk berlatih menulis puisi dikelas. Teknik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu teknik cerita dan teknik objek langsung. Penulis menggunakan teknik cerita karena berdasarkan kenyataan di lapangan, siswa kelas VIII sangat suka mendengarkan dongeng. Selain teknik cerita, penulis juga menerapkan teknik objek langsung karena teknik objek langsung dapat merangsang daya imajinasi siswa.

Penulis ingin mengetahui kemampuan siswa setelah menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung dalam pembelajaran dan bagaimana perbedaan hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan kedua teknik tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, penelitian tentang kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung penting untuk dilaksanakan. Dalam hal ini penulis mengambil judul “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Cerita dan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh”. Alasan

penulis memilih SMP Negeri 2 Payakumbuh menjadi tempat penelitian adalah karena penulis telah melaksanakan praktik lapangan di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, keinginan siswa dalam menulis puisi kurang. *Kedua*, siswa kesulitan mengembangkan ide dalam menulis puisi. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam memulai tulisan, *Keempat*, siswa kurang mampu menggunakan citraan dalam puisi. *Kelima*, kurang mampu membuat isi puisi sesuai dengan apa yang telah ditentukan. *Keenam*, faktor guru yang lebih mengajarkan teori daripada praktik. *Ketujuh*, teknik yang digunakan guru saat PBM berlangsung belum bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini dibatasi dalam tiga hal. *Pertama*, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dengan menggunakan teknik cerita. *Kedua*, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dengan menggunakan teknik objek langsung. *Ketiga*, perbedaan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh ditinjau dari citraan dan kesesuaian isi terhadap cerita dengan menggunakan teknik cerita? *Kedua*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh ditinjau dari citraan dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung? *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh ditinjau dari citraan dan kesesuaian isi terhadap cerita dan objek dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh ditinjau dari citraan dan kesesuaian isi terhadap cerita dengan menggunakan teknik cerita. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh ditinjau dari citraan dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung. *Ketiga*, mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi guru yaitu sebagai umpan balik bagi guru untuk mengadakan perbaikan dalam keterampilan menulis puisi. *Kedua*, bagi siswa yaitu siswa dapat menjadi lebih senang dalam kegiatan menulis puisi, mengembangkan daya pikir dan kreativitas dalam menulis puisi. *Ketiga*, bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan tambahan. *Keempat*, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dibawah ini:

1. Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan menulis puisi merupakan kesanggupan, kecakapan, bakat, dan ketangkasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk pernyataan perasaan yang imajinatif.

2. Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang indah dan imajinatif berasal dari pengalaman penyair, tersusun dari atas struktur fisik dan struktur batin yang padu.

3. Teknik Cerita

Teknik cerita merupakan cara untuk menulis puisi berdasarkan cerita yang telah didengar.

4. Teknik Objek Langsung

Teknik objek langsung merupakan cara sistematis memperhatikan suatu benda tanpa perantara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijabarkan lima hal, yaitu: (1) hakikat menulis, (2) hakikat puisi, (3) teknik cerita, dan (4) teknik objek langsung.

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Tarigan (1983:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, sedangkan Semi (2003:11) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, menulis mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada tujuan yang jelas. Selain itu, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan efektif.

Berikutnya, Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan (1994:2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kemampuan yang kompleks serta menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Berbeda dengan Gie (2002:9) yang menyamakan pengertian menulis dengan mengarang. Menurut pemahamannya, mengarang dikatakan sebagai rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran ini dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, sampai pada perasaan seseorang. Buah pikiran tersebut diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak

menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud sebagai tanda dan lambang yang harus dibaca.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang menuntut pengetahuan dan keterampilan penulisnya untuk menghasilkan tulisan yang baik, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

b. Tujuan Menulis

Tarigan (1983:23) mengemukakan empat tujuan menulis. Keempat tujuan menulis yaitu: (1) memberitahukan atau mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Berkenaan dengan itu, Semi (2003:14) mengemukakan bahwa sebelum menulis, apapun jenisnya penulis harus tahu dan menyadari siapa calon pembaca tulisan dan tujuan tulisan. Hal ini perlu agar tulisan tersebut dapat disusun dengan cara atau gaya yang sesuai dengan selera calon pembaca dan sesuai pula dengan tujuan tulisan. Selain itu, menulis juga merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran, bukan suatu permainan atau rekreasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah menjelaskan atau menguraikan suatu pokok permasalahan, meyakinkan pembaca atas persoalan yang diuraikan, serta mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

c. Manfaat Menulis

Menulis mempunyai banyak manfaat untuk berbagai bidang pekerjaan. Keberhasilan suatu jabatan atau pekerjaan ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif, khususnya komunikasi tulis. Menurut Bernard Percy dalam bukunya *The Power Of Creatif Writing* (dalam Gie, 2002:21-22) yang mengelompokkan manfaat menulis atas enam kelompok, yakni: (1) sarana untuk pengungkapan diri, (2) sarana pemahaman, (3) sarana membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan perasaan harga diri, (5) sarana untuk keterlibatan secara bersemangat, (6) sarana mengembangkan kemampuan berbahasa.

Selain itu, Akkhadiyah, dkk (1992:1-2) mengemukakan delapan keuntungan yang didapat dari kegiatan menulis. Kedelapan keuntungan menulis yaitu: (1) menulis dapat membuat seseorang lebih mengenal kemampuan dan mengetahui potensi dirinya, (2) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, (3) menulis dapat memotivasi seseorang untuk lebih giat belajar dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya dengan jalan membaca, bertanya, berdiskusi, sehingga wawasan dari pengetahuan tersebut menjadi luas, (4) menulis dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis, (5) menulis dapat menilai gagasan seseorang secara lebih objektif, (6) menulis dapat memecahkan masalah, (7) menulis dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih aktif, dan (8) menulis dapat membuat seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak sekali manfaat menulis dalam kehidupan sehari-hari. Menulis dapat

memberikan kedudukan dalam masyarakat, selain itu dengan menulis membuka pikiran untuk menghasilkan ide-ide cemerlang sehingga pikiran menjadi jernih dan lebih terorganisasi. Menulis juga dapat memotivasi seseorang untuk lebih giat dalam belajar dan menyerap berbagai informasi sebanyak-banyaknya sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi lebih luas.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Dalam penulisan puisi terkadang penulis menciptakan puisi dengan tipografi yang berbeda-beda, dengan tujuan puisi menjadi lebih indah dan baik saat dipandang, dibaca, ataupun diperdengarkan. Atmazaki (2008:5) mengemukakan bahwa puisi adalah karangan yang terikat oleh baris dan bait, oleh rima dan irama, dan oleh jumlah kata dan suku kata sebenarnya tidak relevan lagi untuk diterapkan kepada semua bentuk puisi, terlebih lagi kepada puisi modern yang dinamis, inovatif, dan kreatif. Definisi seperti itu dapat berlaku hanya untuk puisi lama yang statis, yang cenderung mematuhi konvensi puisi.

Kleden (dalam Atmazaki, 2008:9) mengatakan:

Bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya; puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata-kata; kata-kata bukanlah sebab keindahan dalam puisi tetapi adalah akibatnya; puisi tidak menjadi indah karena kata-kata melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya.

Atmazaki (2008:1) menyatakan bahwa puisi bukanlah suatu jenis karya sastra karena setiap bentuk ungkapan bahasa dapat ditemukan atau dirasakan puisi atau sesuatu yang puitis. Puisi lebih merupakan sifat keindahan atau nilai

keindahan dalam pengungkapan bahasa. Ungkapan atau pemakaian bahasa yang indah disebut puisi. Keputisan dapat saja ditemukan dalam karya sastra berbentuk prosa dan drama.

Mulyana (dalam Semi, 1984:83) menyatakan bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan sebagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem koresponden dalam satu bentuk. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun melalui struktur fisik dan batinnya (Waluyo, 1991:25). Jadi, hakikat puisi adalah bentuk sastra yang indah dan imajinatif berasal dari pengalaman penyair, tersusun atas struktur fisik dan struktur batin yang padu.

b. Unsur-Unsur Puisi

Puisi dibangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan, yakni struktur fisik dan struktur batin. Boulton (dalam Semi, 1984:96) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu unsur fisik dan unsur mental. Yang termasuk unsur fisik seperti baris, bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata. Unsur mental dapat berupa makna, imaji, tema, asonansi, citra, dan emosi.

Menurut Ingarden (dalam Pradopo, 1987: 14—15) karya sastra itu tidak hanya berupa satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Lapis norma pertama disebut dengan lapis bunyi (*sounds strata*) yaitu rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang, yang disusun hingga menimbulkan arti. Selanjutnya, lapis arti yang berupa rangkaian

fonem, kata, frase, dan kalimat yang berupa satuan-satuan arti. Satuan arti menimbulkan lapis ketiga, yaitu lapis dunia yang berupa latar, pelaku, objek, dan pengarang. Selanjutnya hadir pula lapis metafisis yang mengemukakan sifat-sifat yang dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur yang membangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin yang terjalin dan terkombinasi secara utuh sehingga memungkinkan sebuah puisi memiliki keindahan dan makna yang individual bagi pembacanya.

c. Citraan

Citraan merupakan salah satu unsur sajak yang berkaitan dengan pemanfaatan bahasa dalam mendukung pengertian tertentu. Penyair menggunakan pengindraan untuk menarik perhatian dan memberikan gambaran yang jelas sehingga muncul suasana tertentu yang hidup dan menghadirkan gambaran angan. Menurut Pradopo (1987:79), gambaran angan atau pengimajian dalam sajak disebut dengan citra atau imaji (*image*), sedangkan tiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan disebut dengan citraan (*imagery*).

Menurut Effendi (dalam Waluyo, 1991:78) pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan parasaan hati dapat menyentuh kesejukan

dan keindahan benda serta warna. Selanjutnya Waluyo (1991:79) mengungkapkan bahwa citraan merupakan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Citraan sebagai salah satu unsur puisi yang berkaitan dengan pemanfaatan bahasa dalam mendukung pengertian tertentu. Citraan digunakan penyair bertujuan agar puisi menjadi puitis dan menarik, serta membangkitkan imajinasi pembaca. Atmazaki (2008:119) mengemukakan bahwa imaji dimanfaatkan oleh penyair untuk menuangkan pengalaman dalam puisi. Imaji juga dapat menjemput pengalaman pembaca sesuai dengan pengalaman penyair. Imaji dapat menjadikan puisi lebih menarik.

Selanjutnya Hasanuddin WS (2002:111) mengemukakan bahwa citraan merupakan pemanfaatan sarana kebahasaan di dalam sajak. Pemanfaatan citraan secara baik dan tepat menciptakan suasana kepuhitan. Banyak penyair menyandarkan kekuatan sajaknya pada faktor citraan, hal ini disebut dengan sajak-sajak imajis atau sajak-sajak suasana.

Citraan adalah salah satu sarana yang digunakan penyair untuk menyentuh daya bayang pembaca. Namun citraan yang digunakan berulang kali, akan menimbulkan keklisean saja. Dalam hal ini, maka penyair harus kreatif membangun kepuhitan dan citraan yang beragam. Citraan beragam jenisnya, yaitu (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan rasa, (5) citraan rabaan, dan (6) citraan gerak (Hasanuddin WS, 2002:117). Jadi, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah sarana kebahasaan yang digunakan

penyair dalam menggambarkan ide dan pikirannya untuk dapat membangkitkan daya bayang pembaca.

1) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan memberikan pandangan serasa tampak oleh penglihatan pembaca. Lewat pertanyaan-pertanyaan yang memancing gambaran bayangan, penyair mencoba mengkomunikasikan intuisinya dengan imajinasi pembaca. Hasanuddin WS (2002:117) mengemukakan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair yang menggunakan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Dapat dikatakan, tidak hanya puisi-puisi imaji saja yang menggunakan citraan, namun jenis-jenis puisi lain juga menggunakan citraan.

2) Citraan Pendengaran

Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak dapat digolongkan kepada citraan pendengaran (*auditory imagery*). Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indra pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu (Hasanuddin WS, 2002:119). Melalui citraan pendengaran, penyair menggambarkan sesuatu yang abstrak sehingga seolah-olah dapat didengar pembaca. Hal yang tidak ada, tapi seakan-akan dapat didengar. Lewat pencitraan tersebut penyair dapat menciptakan kepuhisan puisinya.

3) Citraan Penciuman

Ide-ide abstrak coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman (Hasanuddin WS, 2002:123). Sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya menuntut daya bayang pembaca yang menyangkut indra penciuman. Akibat penggunaan indra penciuman, gambaran penyair tentang sesuatu di dalam sajaknya semakin hidup.

4) Citraan Rasaan

Dalam citraan ini penyair menggambarkan sesuatu dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada puisi guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indra pencecapan pembaca (Hasanuddin WS, 2002:125). Melalui citraan rasaan, penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan sesuatu yang dilukiskan. Sesuatu yang dilukiskan tersebut tentunya sangat berhubungan dengan rasa.

5) Citraan Rabaan

Citraan rabaan merupakan lukisan yang mampu menciptakan sesuatu daya saran seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau yang melibatkan efektivitas indra kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan pembaca (Hasanuddin WS, 2002:127).

6) Citraan Gerak

Citraan gerak dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak (Hasanuddin WS, 2002:129). Melalui citraan gerak, penyair dapat membawa pembaca untuk mendengarkan sesuatu yang dilukiskan. Sesuatu yang dilukiskan tersebut tentunya sangat berhubungan dengan gerak seperti, bergerak, merayap dan menyusup.

d. Kesesuaian Isi Puisi dengan Cerita

Cerita adalah hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang pernah berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988:31). Dalam sebuah cerita, dapat diketahui tentang di mana terjadinya peristiwa yang diceritakan, bagaimana peristiwa yang terjadi dalam cerita, siapa saja yang menjadi tokoh dalam cerita dan apa yang dialami pelaku dari awal cerita sampai akhir cerita. Pelaku cerita bisa manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain. Dalam cerita, terdapat isi sebuah cerita yang biasanya dapat disimpulkan menjadi sebuah tema dalam cerita. Isi akan menggambarkan apa yang dimaksud dari persoalan. Jadi, isi merupakan sesuatu yang menjadi pokok dari persoalan.

Menulis puisi melalui membaca cerita atau mendengarkan cerita dapat dilakukan apabila penulis mengetahui isi dari cerita tersebut. Melalui isi cerita penulis akan menulis puisi sesuai dengan isi cerita yang telah dibaca atau

didengar. Jadi, antara isi puisi dengan isi cerita harus sesuai dengan cerita telah dibaca.

e. Kesesuaian Isi Puisi dengan Objek

Objek adalah hal, perkara, atau yang menjadi pokok pembicaraan dan dijadikan sasaran untuk diteliti atau diperhatikan (KBBI, 2005:793). Objek merupakan acuan atau apa yang diteliti. Dalam hal menulis, antara isi dengan objek harus memperhatikan hubungan yang erat, yaitu adanya kesesuaian antara keduanya. Jadi, setiap penulis yang membuat puisi harus memperhatikan antara isi puisi yang ditulis dengan objek yang dijadikan isi puisi. Apabila antara objek dan isi sesuai maka puisi tersebut akan dimengerti oleh pembaca.

f. Indikator Kemampuan Menulis Puisi

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran menulis puisi terdiri atas empat indikator, yaitu (1) penggunaan diksi, (2) majas, (3) citraan, dan (4) kesesuaian isi. Indikator ini mestinya menjadi acuan untuk menilai hasil tes siswa. Berdasarkan pengamatan penulis sewaktu pembelajaran puisi, siswa kelas VIII kurang mampu menggunakan indikator citraan dan kesesuaian. Oleh sebab itu, berdasarkan asumsi tersebut citraan dan kesesuaian isi dijadikan indikator penilaian. Setiap indikator dinilai dengan skor yang sudah ditentukan. Jadi, jumlah dari keseluruhan skor adalah 6. Skala pengukuran yang diterapkan dalam penulisan ini adalah skala sepuluh dengan rentang nilai 0-100.

3. Teknik Cerita

Memberikan motivasi belajar kepada siswa dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik pembelajaran dalam menulis puisi. Suyatno (2004:148) menyatakan bahwa dalam pembelajaran apresiasi sastra puisi khususnya dalam menulis puisi, dapat dilaksanakan dengan teknik cerita. Tujuan teknik cerita ini agar siswa dapat membuat puisi dengan cepat berdasarkan cerita yang dibacanya. Siswa membaca cerita dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah itu siswa disuruh menulis puisi atas dasar cerita yang mereka baca.

Cara menerapkan teknik cerita yaitu, (1) guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari ini, (2) guru membagikan cerita, (3) siswa membaca cerita, (4) siswa membuat puisi sesuai dengan ide cerita, dan memperhatikan penggunaan kata dan citraan (5) siswa membacakan puisinya di depan kelas, (6) siswa memberikan komentar tentang isi dari puisi, (7) siswa lain memberikan penilaian tentang penampilan temannya, (8) guru merefleksi hasil pembelajaran hari itu, dan (9) guru menutup pelajaran.

4. Teknik Objek Langsung

Menurut Suyatno (2004:82), teknik pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Teknik objek langsung merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menulis puisi. Melalui teknik objek langsung, siswa diajak menulis secara lebih kreatif dan imajinatif. Teknik ini diharapkan dapat

menumbuhkan sikap dan rasa peduli siswa terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan, lingkungan, dan Tuhannya kemudian dituangkan ke dalam puisi.

Cara menerapkan teknik objek langsung yaitu, (1) guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu, (2) guru mengajak siswa untuk jalan-jalan keluar kelas dan melihat-lihat lingkungan sekitarnya, (3) guru memberikan tugas siswa untuk membuat puisi berdasarkan objek yang dilihatnya dengan tema yang ditentukan, (4) siswa mengidentifikasi objek dan menuangkan imajinasinya ke dalam puisi berdasarkan pengamatan terhadap objek, (5) guru dan siswa kembali ke kelas, siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, (6) siswa lain memberikan tanggapan tentang penampilan temannya, (7) guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Eta Melfia (2008) dengan judul “ Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Harau Kabupaten 50 Kota”, menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Harau dari segi penggunaan majas berada pada kualifikasi cukup, dan dari segi citraan berada pada kualifikasi cukup. Secara umum dapat disimpulkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Harau Kabupaten 50 Kota berada dalam kualifikasi sedang dengan pencapaian rata-rata 58,3 yang terdapat pada rentang 56-65 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Refni Zarti (2009) dengan judul “Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sakaki Kabupaten Solok”, menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sakaki Kabupaten Solok dari segi kesesuaian isi dengan judul pada kualifikasi lebih dari cukup, dari segi penggunaan majas berada pada kualifikasi kurang, dan dari segi citraan berada pada kualifikasi cukup. Secara umum kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sakaki Kabupaten Solok berada dalam kualifikasi cukup dengan rata-rata penguasaan 57.09.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Masalah yang akan penulis teliti adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh diukur dari aspek bahasa citraan atau imaji, kesesuaian isi cerita dan kesesuaian isi puisi dengan objek.

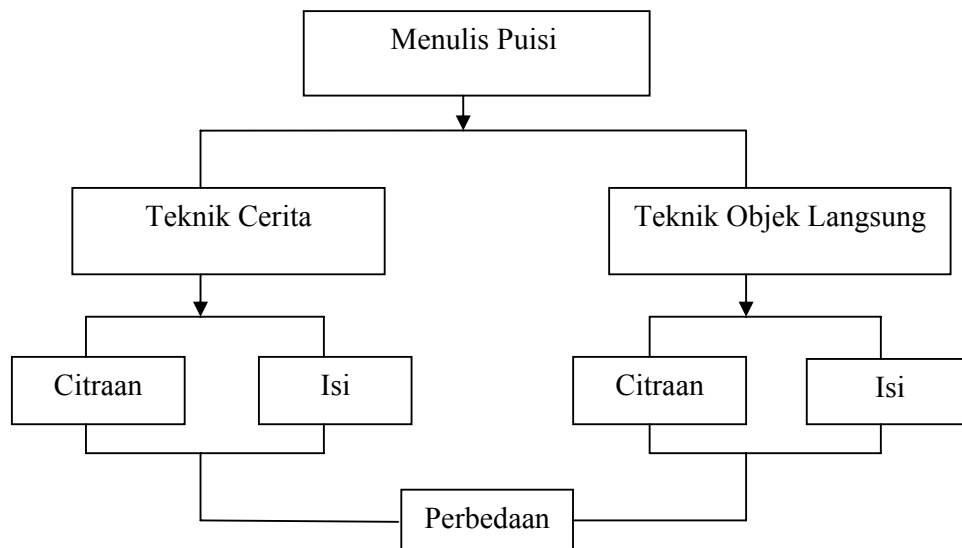
C. Kerangka Konseptual

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra fiksi di samping drama dan prosa. Puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya seperti struktur fisik dan struktur batin. Dalam menulis puisi haruslah dipikirkan struktur puisi tersebut dan tujuan yang ingin disampaikan melalui puisi. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan seseorang membuat puisi itu menjadi menarik dan puitis.

Kemampuan menulis puisi siswa di sekolah dapat ditingkatkan melalui berbagai usaha yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai kreatif siswa. Salah satu cara yang diupayakan yaitu teknik cerita dan teknik objek langsung.

Kemampuan pemilihan teknik yang tepat diiringi dengan kesungguhan, akan menjadi ciri utama bagi guru dalam menciptakan sistem pengajaran menulis puisi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Pemilihan tersebut hendaknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran menulis puisi.

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat perbedaan antara kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII

SMP Negeri 2 Payakumbuh dengan menggunakan teknik cerita dan teknik

objek langsung. Hipotesis ini diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05.

H_1 = terdapat perbedaan antara kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung. Hipotesis ini diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan siswa SMP Negeri 2 Payakumbuh dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik cerita dan teknik objek langsung, diperoleh tiga simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi kelas VIIIb dengan teknik cerita berada pada kualifikasi baik (B) dengan rentangan presentase 76-85%, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 82,94. *Kedua*, kemampuan menulis puisi kelas VIIIA dengan teknik cerita berada pada kualifikasi cukup (C) dengan rentangan presentase 66-75%, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 74,94. *Ketiga*, setelah dilakukan uji-t diperoleh $t_{hitung}=2,40$ dan $t_{tabel}= 1,66$ yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 diterima. Artinya hasil kemampuan menulis puisi siswa pada pembelajaran dengan teknik cerita lebih baik daripada teknik objek langsung pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh.

B. Saran

Saran yang dikemukakan sesuai dengan pendeskripsian, penganalisisan, pembahasan, dan kesimpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Pertama, teknik pengajaran khususnya teknik cerita berpengaruh dalam menulis puisi. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Payakumbuh menggunakan berbagai teknik dan

metode serta media pembelajaran yang merangsang dan membangkitkan minat, serta motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.

Kedua, upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa adanya dukungan dari siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya siswa mulai menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya membina kemampuan menulis mereka, karena kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk berprestasi di bidang akademik mereka.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTS*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Melfia, Eta. 2008. "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Harau Kabupaten 50 Kota". (*Skripsi*). Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa.